

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini berbagai negara terus menghasilkan para model dan *fashion desginer* professional salah satunya sebagai sasaran penunjang suatu produk atau karyanya yang akan dipublikasikan, sebagai contoh seorang *fashion designer* tentunya tidak sembarangan memilih model yang akan mempromosikan karyanya akan tetapi mereka pastinya memilih model yang berkualitas dan professional. Model dikatakan berkualitas atau professional apabila dapat mempromosikan suatu barang yang dipasarkan menjadi pusat perhatian masyarakat banyak [1]. Untuk menjadi model yang profesional dibutuhkan keinginan dan kepribadian yang kuat dan salah satu cara untuk menjadi model yang berkualitas adalah dengan cara berlatih untuk mengasah kemampuan, dilihat dari hal ini diperlukannya tampungan atau tempat yang bisa mengarahkan segala bentuk pembelajaran dan materi-materi yang berkaitan dengan dunia model agar tepat sasaran.

Di negara Indonesia relatif sedikit tempat yang memfasilitasi bentuk pengajaran mengenai *fashion design* dan *modeling* sebagai lembaga pendidikan, sebagian besar dari fasilitas yang mereka tawarkan masih belum memenuhi dengan baik segala aspek dari kebutuhan *fashion design* dan *modeling*, terutama dalam bidang pengajaran maupun kenyamanan ruang yang dimiliki khususnya di kota Bandung. Di kota Bandung masih banyak tempat pengajaran model yang bertempat pada bangunan ruko kecil dengan suasana ruang pengajaran yang mengabaikan kenyamanan para siswanya sehingga berpengaruh pada kualitas pengajaran yang mereka tempuh. [1] Pada tugas akhir ini penulis melakukan pengumpulan data secara primer maupun sekunder terkait dengan beberapa lembaga pendidikan *fashion* dan *modeling* sebagai studi banding dan memilih lembaga pendidikan ESMOD sebagai objek perancangan, namun pada lembaga pendidikan ESMOD hanya terfokuskan pada program *fashion design*.

Dilihat dari hal tersebut diperlukannya lembaga pendidikan *fashion design* dengan penambahan program studi *modeling* mengingat adanya keterkaitan yang erat antara dunia *fashion design* dan *modeling*. Maka dari itu terdapat potensi yang besar untuk melakukan sebuah perancangan interior terhadap pengembangan lembaga pendidikan ESMOD dengan penempatan area di kota Bandung dengan memberikan kenyamanan bentuk ruang sehingga mempengaruhi kualitas belajar dan mengajar.

Berdasarkan persoalan di atas, penulis melakukan perancangan interior terkait optimalisasi rancangan pada seluruh bangunan ruang lembaga pendidikan ESMOD di kota Bandung, sehingga para calon *fashion designer* dan model merasa nyaman dalam proses pembelajaran baik teori maupun praktek agar terciptanya *fashion designer* dan model yang profesional

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil dari enam studi banding dengan melakukan tinjauan langsung dan wawancara pada lembaga pendidikan fashion maupun modeling di ESMOD Jakarta, ARIYANTI, LaSalle College, MOVE ON Modelling, Look.Inc, KIMMY JAYANTI terdapat beberapa identifikasi masalah yang ditemukan yakni:

- Membutuhkan fasilitas yang lengkap untuk mewadahi pendidikan *fashion design* dan *modelling* sebagai sarana penunjang peserta didik untuk menjadi *designer* dan model yang profesional, handal dan dapat mengembangkan bidang keahlian *fashion design* dan *modelling* pada skala nasional maupun internasional.
- Membutuhkan organisasi ruang dan sirkulasi yang mendukung mobilitas user antar ruang lebih mudah.
- Perlunya *temporary design* pada *stage* untuk area *fashion show* agar bisa disesuaikan terhadap kebutuhan ruang
- Perlunya sentuhan estetika terhadap *furniture* sehingga peserta didik tidak merasa bosan

- Membutuhkan material peredam suara pada dinding ruang pembelajaran praktik sehingga suara yang dihasilkan *speaker* tidak terdengar hingga keluar ruangan.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah pada beberapa lembaga pendidikan *fashion* maupun *modeling* maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai tinjauan perancangan lembaga pendidikan ESMOD, diantaranya :

1. Apa saja fasilitas yang dibutuhkan secara lengkap dan bagaimana perancangannya sehingga aktifitas belajar dan mengajar menjadi optimal ?
2. Bagaimana perancangan organisasi ruang dan sirkulasi ruang yang proporsional pada ruang pembelajaran *fashion design* dan *modelling* ?
3. Bagaimana *design* area *fashion show* agar terciptanya fleksibilitas terhadap kebutuhan ruang ?
4. Bagaimana design furniture pada ruang agar peserta didik tidak merasa bosan ?
5. Bagaimana pemberian material pada dinding ruang praktik *modelling* sehingga tidak mengganggu kenyamanan pada area luar ruang praktik ?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN MASALAH

Adapun tujuan dari perancangan lembaga pendidikan ESMOD, yakni :

Menciptakan konsep interior pada lembaga pendidikan ESMOD *fashion* dan *modelling* dengan mengutamakan aspek kenyamanan dan kebutuhan pada setiap aktifitas user.

Adapun sasaran perancangan lembaga pendidikan ESMOD, yakni:

Pada perancangan ini diharapkan semakin banyak minat dari masyarakat pada lembaga pendidikan ESMOD *fashion dan modeling* melihat dari fasilitas dan perancangan desain interior yang dirancang secara optimal untuk menciptakan model dan *fashion designer* professional.

1.5 BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah dari perancangan lembaga pendidikan ESMOD, diantaranya:

1. Pada proyek perancangan desain interior ini, lembaga pendidikan yang menjadi fokus adalah lembaga pendidikan *fashion dan modelling*.
2. Ukuran denah yang ditampilkan pada perancangan ini adalah denah baru dengan luasan 2386 m².
3. Jumlah lantai yang ditampilkan pada perancangan ini adalah dua lantai. Dengan luasan lantai pertama yaitu 1218 m² dan luasan lantai kedua yaitu 1168 m².
4. Rentan usia pendidikan *fashion design dan modelling* dari 16 sampai dengan 30 tahun.
5. Area ruang terdiri dari ruang *receptionist*, ruang tunggu, *show room*, ruang kelas, ruang praktik, ruang jahit, ruang *make up, wardrobe*, ruang pengajar, ruang *workshop* dan ruang staff.

1.6 METODA PERANCANGAN

Metoda yang digunakan pada perancangan lembaga modeling yakni:

1. Pengumpulan Data

Tahapan awal pada proyek desain penulis melakukan pengumpulan data sebagai dasar dari sebuah proyek perancangan diantaranya :

- Data primer yang diperoleh dari hasil survey langsung dilapangan dengan mencari, melihat, melakukan dokumentasi dan mendengar informasi atau melakukan wawancara yang dibutuhkan mengenai kondisi pada objek yang akan direncanakan
- Data sekunder yang diperoleh dari pengamatan secara tidak langsung tetapi tetap menunjang proses kajian terhadap permasalahan yang ada.

2. Analisa Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul. Langkah selanjutnya adalah menganalisa dan mengolah data sampai dihasilkan beberapa konsep penyelesaian masalah. Hasil dari analisa dibutuhkan agar dapat menunjang keputusan desain.

3. Sintesa

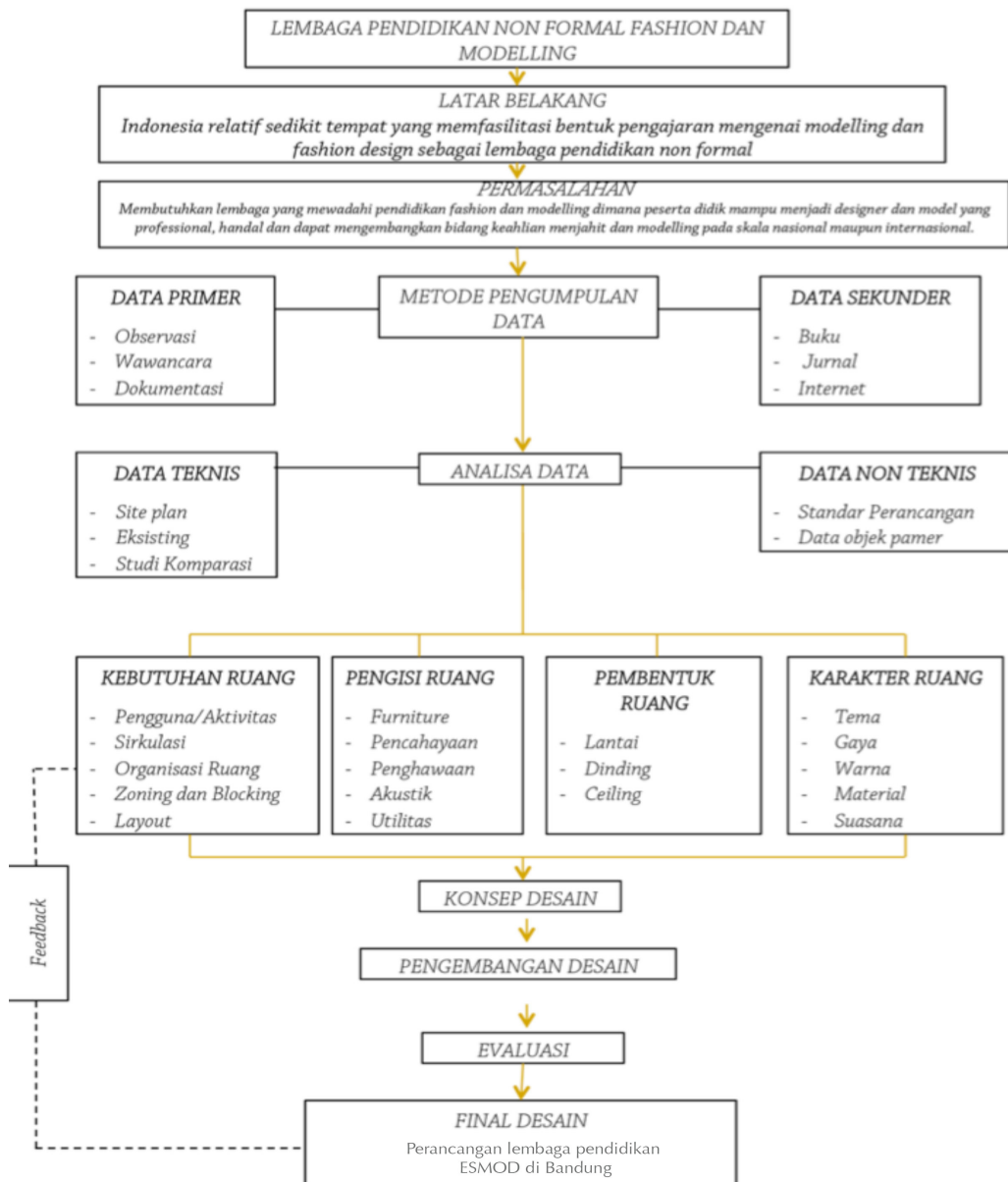
Tahap ini merupakan tahapan penyimpulan dari berbagai konsep penyelesaian masalah yang telah dianalisa pada tahapan sebelumnya. Konsep penyelesaian masalah diterjemahkan kedalam bentuk konsep verbal dan grafis.

4. Solusi Desain

Setelah melalui tahap sintesa, konsep penyelesaian masalah yang terpilih diterjemahkan dalam bentuk sketsa-sketsa ide awal perancangan untuk disajikan dalam bentuk gambar kerja yang berupa denah, tampak, potongan, layout serta perspektif situasi.

1.7 KERANGKA BERFIKIR

Adapun kerangka berfikir dari perancangan lembaga modeling yakni:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir